

Peningkatan Kapasitas Manajemen Usaha UMKM melalui Pendampingan Penerapan Activity Based Costing dalam Meningkatkan Akurasi Biaya Operasional

Nurul Virda Pasha¹, Eka Novianti², Nurma Putri³, Siti Maspuroh⁴, Saepul Anwar⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Manajemen, Universitas Djuanda, Indonesia.

⁶Program Studi Akuntansi, Universitas Djuanda, Indonesia.

Email: saeful.anwar@unida.ac.id

Abstrak

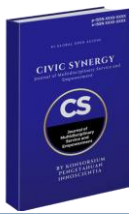
Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajemen UMKM dalam menentukan biaya layanan secara akurat melalui pendampingan dalam penerapan metode Activity-Based Costing (ABC). Mitra proyek, CV Wangun Jaya Ban, telah menggunakan metode penetapan biaya tradisional yang mengalokasikan biaya overhead secara merata, yang berpotensi mendistorsi biaya layanan dan melemahkan pengambilan keputusan manajerial. Metode implementasi proyek menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), yang meliputi perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Pendampingan meliputi identifikasi kegiatan operasional untuk lokakarya, pengelompokan biaya ke dalam kelompok biaya, penentuan pendorong biaya, dan penerapan metode ABC secara partisipatif dengan para mitra. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman tentang struktur biaya layanan di antara para mitra dan kemampuan mereka untuk mengalokasikan biaya overhead secara lebih proporsional sesuai dengan konsumsi aktivitas. Pendampingan dalam menerapkan metode ABC membantu para mitra memperoleh informasi biaya layanan yang lebih akurat daripada metode tradisional, yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk penetapan harga layanan dan pengendalian biaya operasional. Kegiatan ini memperkuat kapasitas manajemen UMKM dan mendukung manajemen biaya yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Activity Based Costing, biaya jasa, Pendekatan Deskriptif, bengkel, akuntansi biaya.

Abstract

This community service activity aims to improve MSMEs' management capacity to accurately determine service costs through mentoring in the application of the Activity-Based Costing (ABC) method. The project partner, CV Wangun Jaya Ban, has been using traditional costing methods that allocate overhead costs evenly, potentially distorting service costs and undermining managerial decision-making. The project implementation method uses a qualitative descriptive approach with Participatory Action Research (PAR), which includes planning, action, observation, and reflection. The mentoring included identifying operational activities for workshops, grouping costs into cost pools, determining cost drivers, and implementing the ABC method in a participatory manner with partners. The results of the activity demonstrated an increased understanding of the service cost structure among partners and their ability to allocate overhead costs more proportionally according to activity consumption. The mentoring in applying the ABC method helped partners obtain more accurate service cost information than traditional methods, which can serve as a basis for service pricing and operational cost control. This activity strengthened MSME management capacity and supported more efficient, sustainable cost management.

Keywords: Activity Based Costing, Service cost, Descriptive Approach, workshop, Cost accounting.



Article History

Received: 21-07-2025

Revised: 26-07-2025

Accepted: 31-07-2025

Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha di sektor jasa otomotif saat ini menunjukkan persaingan yang semakin kompetitif, terutama bagi usaha skala kecil dan menengah seperti bengkel. Dalam mempertahankan eksistensinya, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif, salah satunya melalui strategi efisiensi biaya dan ketepatan penetapan harga jasa. Penetapan harga jasa yang tepat sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghitung harga pokok jasa secara akurat melalui sistem akuntansi biaya yang memadai (Hansen & Mowen, 2018). Namun, dalam praktiknya, banyak pelaku usaha menengah masih mengandalkan sistem akuntansi konvensional atau metode tradisional dalam menghitung biaya operasionalnya.

CV Wangun Jaya Ban merupakan usaha jasa bengkel yang berlokasi di wilayah Bogor Timur dan menyediakan berbagai layanan, seperti penjualan ban, balancing, dan servis velg. Aktivitas operasional ini menyebabkan perusahaan memiliki struktur biaya overhead yang relatif kompleks. Hingga saat ini, pihak manajemen masih mengandalkan estimasi sederhana dan pengalaman masa lalu dalam menentukan tarif jasa. Biaya seperti gaji karyawan, listrik, sewa tempat, dan bahan habis pakai dikelompokkan menjadi satu dan dialokasikan secara merata ke seluruh jenis jasa. Menurut Mulyadi (2016), metode tradisional dengan satu dasar pembebanan biaya berpotensi menimbulkan ketidakakuratan, khususnya pada perusahaan dengan variasi aktivitas tinggi.

Pengalokasian biaya overhead secara merata dapat menimbulkan distorsi biaya, yaitu kondisi di mana jasa yang relatif sederhana menanggung beban biaya terlalu tinggi (*overcosting*), sementara jasa yang lebih kompleks justru dibebankan biaya terlalu rendah (*undercosting*). Distorsi biaya ini dapat membuat informasi biaya menjadi tidak relevan dan menyesatkan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan (Blocher, Stout, Juras, & Smith, 2020). Jika masalah ini dibiarkan, laporan laba rugi menjadi tidak akurat dan strategi penetapan harga serta evaluasi kinerja perusahaan bisa salah arah.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan transformasi metode perhitungan biaya dari metode tradisional ke metode *Activity Based Costing* (ABC). Metode ABC merupakan sistem akuntansi biaya yang mengalokasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya, sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan transparan (Horngren, Datar, & Rajan, 2017). Dengan mengidentifikasi aktivitas dan pemicu biaya (*cost driver*) yang tepat, perusahaan dapat menentukan harga pokok jasa yang mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya.

Selain alokasi biaya, pencatatan akuntansi melalui jurnal umum juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pencatatan yang sistematis dan sesuai siklus akuntansi merupakan fondasi penyediaan informasi keuangan yang andal dan dapat

dipertanggungjawabkan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020). Integrasi penerapan ABC dengan pencatatan jurnal umum yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan CV Wangun Jaya Ban.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada permasalahan sistem penentuan biaya jasa di CV Wangun Jaya Ban, yang masih menggunakan metode tradisional dan berpotensi menimbulkan distorsi biaya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis sistem penentuan biaya jasa yang diterapkan perusahaan, (2) mengkaji penerapan metode Activity Based Costing dalam penentuan biaya jasa, serta (3) membandingkan hasil perhitungan biaya jasa antara metode tradisional dan metode ABC sebagai dasar penyediaan informasi biaya yang lebih akurat dan mendukung pengambilan keputusan manajerial. Berbeda dengan kegiatan pengabdian ini berfokus pada penerapan ABC pada usaha jasa bengkel skala kecil dan menengah.

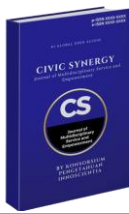
Selain kompleksitas aktivitas operasional, karakteristik usaha jasa bengkel ditandai oleh dominasi biaya tenaga kerja dan biaya overhead dibanding biaya bahan baku langsung. Output usaha jasa bersifat tidak berwujud dan sangat bergantung pada intensitas aktivitas, keterampilan tenaga kerja, serta fasilitas pendukung. Oleh karena itu, sistem akuntansi biaya yang digunakan harus mampu menangkap variasi konsumsi sumber daya antarjenis layanan agar informasi biaya mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya (Siregar, Suripto, Widodo, & Herlina, 2019).

Ketepatan informasi biaya memiliki peran strategis dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial, khususnya penetapan harga jasa, evaluasi efisiensi operasional, dan perencanaan laba. Informasi biaya yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan tarif jasa, menurunkan daya saing usaha, maupun menimbulkan risiko kerugian jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujarweni (2020) bahwa sistem akuntansi biaya yang baik berfungsi tidak hanya sebagai alat pencatatan, tetapi juga dasar pengendalian dan perencanaan manajemen.

Penerapan ABC dinilai relevan pada konteks UKM karena memberikan gambaran biaya yang lebih realistis tanpa sistem yang terlalu kompleks. Beberapa penelitian menunjukkan ABC pada UKM sektor jasa meningkatkan transparansi biaya dan membantu pelaku usaha memahami aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (non-value added activities). Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2024) yang menyatakan metode ABC efektif pada usaha jasa berskala kecil dan menengah untuk meningkatkan akurasi biaya operasional dan mendukung keberlanjutan usaha.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR dipilih karena kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman permasalahan akuntansi biaya yang dihadapi mitra, tetapi juga menekankan pendampingan partisipatif dengan melibatkan pemilik usaha secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, serta penerapan perbaikan sistem penentuan biaya jasa. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya peningkatan kapasitas manajemen usaha melalui kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).



Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui metode PAR melalui tahapan perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Pada tahap perencanaan, peneliti bersama pemilik usaha mengidentifikasi permasalahan sistem penentuan biaya jasa melalui observasi aktivitas bengkel dan penelaahan data biaya operasional. Tahap tindakan dilakukan dengan menerapkan metode Activity Based Costing (ABC) melalui identifikasi aktivitas operasional, pengelompokan biaya ke dalam cost pool, serta penentuan cost driver yang relevan. Selanjutnya, tahap observasi difokuskan pada analisis hasil penerapan metode ABC dan perbandingannya dengan metode perhitungan biaya tradisional yang sebelumnya digunakan. Tahap refleksi dilakukan melalui diskusi evaluatif antara peneliti dan pemilik usaha untuk menilai efektivitas penerapan ABC serta merumuskan rekomendasi perbaikan sistem penentuan biaya jasa secara berkelanjutan (Baum, MacDougall, & Smith, 2016).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada CV Wangun Jaya Ban yang berlokasi di Bogor Timur dengan mitra berupa pemilik usaha dan aktivitas operasional bengkel yang berkaitan dengan penentuan biaya jasa. Data kegiatan diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan mitra, serta dokumentasi biaya operasional usaha. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada CV Wangun Jaya Ban. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi penentuan biaya jasa dengan mengaitkan pembebanan biaya pada aktivitas yang mengonsumsi sumber daya secara nyata. Hasil kegiatan disajikan secara kualitatif dan kuantitatif serta dikaitkan dengan manfaat yang diperoleh mitra usaha.

Tabel 1. Rekapitulasi Biaya Overhead Bulanan CV Wangun Jaya Ban

| No | Komponen Biaya | Jumlah Biaya (Rp) | Peruntukan Operasional |
|-----------------------------|-----------------------|----------------------|---|
| 1 | Gaji Karyawan | 13.500.000 | Kompensasi untuk 3 gaji karyawan |
| 2 | Biaya Sewa Ruko | 5.000.000 | Biaya tetap untuk lokasi operasional |
| 3 | Biaya Listrik dan Air | 700.000 | Beban utilitas untuk pengoperasian alat |
| 4 | Bahan Habis Pakai | 10.000.000 | Cat, timbel, dempul, lem, dan sabun |
| Total Biaya Overhead | | 29.200.000 | |

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada CV Wangun Jaya Ban, ditemukan bahwa seluruh data keuangan masih dikelola menggunakan sistem pencatatan internal yang

bersifat manual. Kondisi ini menyebabkan klasifikasi biaya operasional belum terstandarisasi secara sistematis. Hasil identifikasi biaya overhead bulanan menunjukkan bahwa total biaya overhead CV Wangun Jaya Ban sebesar Rp29.200.000, yang didominasi oleh biaya gaji karyawan dan bahan habis pakai. Tingginya biaya bahan habis pakai mencerminkan karakteristik usaha bengkel yang sangat bergantung pada penggunaan material fisik, khususnya pada jasa servis dan pengecatan velg.

Biaya operasional CV Wangun Jaya Ban didominasi oleh dua komponen besar, yaitu gaji karyawan dan bahan habis pakai. Bahan habis pakai memiliki porsi tinggi (Rp10.000.000) karena jasa pengecatan velg dan balancing memerlukan material fisik yang cukup banyak setiap harinya. Tanpa adanya pemisahan yang jelas dalam catatan manual, biaya ini seringkali dianggap sebagai beban umum saja.

Berdasarkan hasil pelaksanaan, struktur biaya overhead CV Wangun Jaya Ban menunjukkan dominasi biaya gaji karyawan dan bahan habis pakai. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik usaha jasa bengkel yang memiliki ketergantungan tinggi pada tenaga kerja dan material operasional. Temuan ini mendukung pendapat Hansen dan Mowen (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi biaya overhead yang besar memerlukan sistem pembebanan biaya yang lebih akurat untuk menghindari distorsi biaya.

Tabel 2. Contoh Jurnal Umum Biaya Operasional CV Wangun Jaya Ban

| Tanggal | Akun | Debit (Rp) | Kredit (Rp) |
|-------------------|-------------------------|-------------------|--------------------|
| 30/11/2025 | Beban Gaji Karyawan | 13.500.000 | |
| | Kas | | 13.500.000 |
| 30/11/2025 | Beban Listrik dan Air | 700.000 | |
| | Kas | | 700.000 |
| 30/11/2025 | Beban Bahan Habis Pakai | 10.000.000 | |
| | Kas | | 10.000.000 |
| 30/11/2025 | Beban Sewa Ruko | 5.000.000 | |
| | Kas | | 5.000.000 |

Jurnal di atas menggambarkan pencatatan biaya overhead yang terjadi selama periode berjalan. Seluruh biaya dicatat sebagai beban operasional sebelum dilakukan proses pengalokasian ke masing-masing aktivitas berdasarkan metode Activity Based Costing. Pencatatan yang tertib melalui jurnal umum akan memudahkan perusahaan dalam melakukan evaluasi biaya dan penyusunan laporan keuangan.

Selain perhitungan biaya jasa menggunakan metode Activity Based Costing, pencatatan akuntansi melalui jurnal umum juga memiliki peran penting dalam mendukung penyajian informasi keuangan yang akurat. CV Wangun Jaya Ban selama ini masih melakukan pencatatan biaya secara sederhana, sehingga belum mencerminkan klasifikasi biaya operasional secara terstruktur. Dalam konteks akuntansi biaya, seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan aktivitas operasional bengkel seharusnya dicatat secara sistematis melalui jurnal umum agar dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja dan pengendalian biaya.

Biaya overhead yang timbul dari aktivitas operasional bengkel, seperti gaji karyawan, biaya listrik dan air, serta bahan habis pakai, dicatat sebagai beban operasional. Pencatatan

jurnal ini menjadi fondasi awal sebelum biaya tersebut dialokasikan ke masing-masing aktivitas menggunakan metode Activity Based Costing.

Tabel 3. Klasifikasi Aktivitas dan Pemicu Biaya (Cost Driver)

| No | Aktivitas Utama | Cost Driver | Logika Pemilihan Cost Driver |
|----|--------------------|------------------|---|
| 1 | Bongkar Pasang Ban | Jumlah Unit Ban | Mengukur beban kerja per unit ban |
| 2 | Balancing Ban | Jumlah Unit Ban | Berdasarkan penggunaan timbel per ban |
| 3 | Servis & Cat Velg | Jumlah Unit Velg | Mengukur konsumsi cat dan dempul per velg |
| 4 | Administrasi | Jumlah Transaksi | Setiap pelanggan membutuhkan satu proses administrasi |

Tabel 3 menunjukkan pemetaan aktivitas operasional CV Wangun Jaya Ban ke dalam pemicu biaya (cost driver) yang logis agar biaya tidak dibebankan secara merata, melainkan mengikuti konsumsi sumber daya yang nyata. Penentuan cost driver disesuaikan dengan intensitas penggunaan sumber daya. Misalnya, jumlah transaksi dipilih sebagai pemicu biaya untuk aktivitas administrasi karena setiap pelanggan, terlepas dari jenis jasanya, akan melalui satu kali proses pencatatan dan pembayaran. Penentuan aktivitas dan pemicu biaya ini mencerminkan prinsip dasar Activity Based Costing, yaitu biaya dibebankan berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya.

Hasil ini sejalan dengan teori *Activity Based Costing* yang menyatakan bahwa pemilihan *cost driver* yang tepat akan meningkatkan ketepatan alokasi biaya dan menghasilkan informasi biaya yang lebih relevan bagi manajemen.

Tabel 4. Alokasi Biaya ke dalam Cost Pool

| Aktivitas | Alokasi Biaya (Rp) | Persentase dari Total |
|------------------------------|--------------------|-----------------------|
| Bongkar Pasang Ban | 12.000.000 | 41,1% |
| Balancing Ban | 6.000.000 | 20,5% |
| Servis & Cat Velg | 7.200.000 | 24,7% |
| Administrasi | 4.000.000 | 13,7% |
| Total | 29.200.000 | 100% |

Setelah aktivitas ditentukan, biaya overhead pada Tabel 1 didistribusikan ke dalam masing-masing kelompok aktivitas sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4. Pemisahan biaya ini sangat krusial karena setiap jenis layanan memiliki tingkat kesulitan dan intensitas penggunaan sumber daya yang berbeda. Persentase pada Tabel 4 diperoleh dari perbandingan antara alokasi biaya pada masing-masing aktivitas dengan total biaya overhead CV Wangun Jaya Ban, kemudian dikalikan 100 persen. Perhitungan ini bertujuan

untuk menunjukkan proporsi kontribusi setiap aktivitas terhadap total biaya overhead perusahaan.

Aktivitas Bongkar Pasang menyerap biaya terbesar (41,1%) karena merupakan aktivitas inti yang paling sering dilakukan dan membutuhkan waktu kerja mekanik yang paling intensif. Pengalokasian ini didapatkan dari hasil observasi durasi kerja mekanik per hari di bengkel. Hasil alokasi biaya ke dalam cost pool menunjukkan bahwa tidak semua aktivitas memiliki tingkat konsumsi sumber daya yang sama. Temuan ini memperkuat konsep Activity Based Costing yang menekankan bahwa aktivitas dengan intensitas kerja dan penggunaan sumber daya yang tinggi akan menyerap biaya lebih besar dibandingkan aktivitas lainnya.

Tabel 5. Perhitungan Tarif per Unit Jasa Berdasarkan Activity Based Costing (ABC)

| Aktivitas | Cost Pool (Rp) | Volume Produksi | Tarif ABC (Rp/unit) |
|------------------------------|----------------|-----------------|---------------------|
| Bongkar Pasang Ban | 12.000.000 | 200 Ban | 60.000 |
| Balancing Ban | 6.000.000 | 200 Ban | 30.000 |
| Servis & Cat Velg | 7.200.000 | 50 Velg | 144.000 |
| Administrasi | 4.000.000 | 300 Transaksi | 13.333 |

Tahap ini menggabungkan alokasi biaya dengan volume pengerjaan bulanan untuk memperoleh tarif per unit jasa yang lebih presisi. Tabel 5 menunjukkan bahwa tarif jasa Servis dan Cat Velg merupakan yang tertinggi, yaitu sebesar Rp144.000 per unit. Hal ini disebabkan oleh kapasitas pengerjaan yang relatif rendah, yaitu hanya sekitar 50 velg per bulan, yang harus menanggung alokasi biaya cost pool sebesar Rp7.200.000. Kondisi tersebut mencerminkan tingginya penggunaan material fisik serta durasi kerja mekanik yang lebih lama dibandingkan jasa lainnya.

Sebaliknya, jasa Bongkar Pasang dan Balancing Ban memiliki tarif yang lebih rendah, masing-masing sebesar Rp60.000 dan Rp30.000 per unit. Hal ini didukung oleh volume pengerjaan yang tinggi, yaitu sekitar 200 unit per bulan, sehingga alokasi biaya dapat tersebar secara lebih efisien. Sementara itu, biaya administrasi sebesar Rp13.333 per transaksi menunjukkan adanya beban biaya tetap yang harus ditanggung untuk setiap pelanggan, terlepas dari jenis jasa yang dipilih.

Perbedaan tarif antar jenis layanan ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas memiliki karakteristik pemicu biaya (cost driver) yang berbeda. Hasil perhitungan tarif berdasarkan Activity Based Costing memperlihatkan bahwa pembebanan biaya secara merata, sebagaimana pada metode tradisional, tidak mampu mencerminkan kompleksitas masing-masing jasa. Temuan ini sejalan dengan Hansen dan Mowen (2021) yang menyatakan bahwa metode Activity Based Costing mampu menghasilkan harga pokok jasa yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional.

Tabel 6. Perbandingan Tarif dan Distorsi Biaya

| Jenis Jasa | Tarif Tradisional (Rp) | Tarif ABC (Rp) | Selisih (Rp) | Keterangan Distorsi |
|------------|------------------------|----------------|--------------|---------------------|
|------------|------------------------|----------------|--------------|---------------------|

| | | | | |
|------------------------------|--------|---------|-----------|--------------|
| Servis & Cat Velg | 38.933 | 144.000 | (105.067) | Undercosting |
| Administrasi | 38.933 | 13.333 | 25.600 | Overcosting |
| Balancing Ban | 38.933 | 30.000 | 8.933 | Overcosting |

Tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian ini merupakan analisis komparasi dan evaluasi distorsi biaya antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan tarif jasa. Tabel 6 menggambarkan perbandingan kondisi penentuan biaya jasa sebelum dan sesudah penerapan metode *Activity Based Costing* pada CV Wangun Jaya Ban, di mana perbedaan metode pembebanan biaya memengaruhi tingkat akurasi informasi biaya jasa (Samryn, 2017).

Jasa Servis dan Cat Velg mengalami *undercosting* yang signifikan, di mana biaya riil per unit jasa berdasarkan *Activity Based Costing* jauh lebih tinggi dibandingkan tarif yang dihasilkan oleh metode tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa CV Wangun Jaya Ban berisiko mengalami kerugian karena harga jasa yang ditetapkan berpotensi tidak mampu menutup biaya operasional yang sesungguhnya. Fenomena ini umum terjadi pada usaha jasa dengan aktivitas kompleks apabila biaya overhead dialokasikan secara merata tanpa mempertimbangkan konsumsi aktivitas yang sebenarnya (Rahayu & Sari, 2018).

Sebaliknya, jasa administrasi mengalami *overcosting* karena alokasi biaya pada metode tradisional melebihi konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan informasi biaya menjadi kurang akurat dan berpotensi menyesatkan dalam pengambilan keputusan manajerial, terutama dalam penetapan harga jasa dan evaluasi kinerja operasional (Widodo, 2020).

Hasil perbandingan ini menegaskan bahwa metode tradisional pada perusahaan jasa dengan aktivitas yang beragam berpotensi menimbulkan distorsi biaya, baik berupa *undercosting* maupun *overcosting*. Oleh karena itu, penerapan metode *Activity Based Costing* memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan sebagai dasar penetapan harga jasa serta pengambilan keputusan manajerial yang lebih rasional dan berorientasi pada efisiensi operasional (Sari & Nugroho, 2021; Pratama, 2022).

1. Implikasi Penerapan Activity Based Costing terhadap Pengambilan Keputusan Manajerial

Penerapan metode *Activity Based Costing* memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengambilan keputusan manajerial pada CV Wangun Jaya Ban. Informasi biaya yang dihasilkan melalui metode ini memungkinkan manajemen memahami struktur biaya secara lebih mendalam berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya. Dengan demikian, penetapan harga jasa dapat dilakukan secara lebih rasional dan kompetitif sesuai dengan tingkat kompleksitas masing-masing layanan (Mulyadi, 2021; Siregar et al., 2019).

Selain itu, metode ABC membantu manajemen dalam mengidentifikasi aktivitas yang menyerap biaya paling besar, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pengendalian

dan efisiensi biaya operasional. Aktivitas dengan biaya tinggi dapat dievaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan produktivitas serta menyesuaikan strategi harga agar tidak menimbulkan potensi kerugian. Informasi ini juga bermanfaat dalam pengalokasian tenaga kerja dan perencanaan operasional jangka panjang (Putri & Ramadhan, 2023; Wahyuni, 2024).

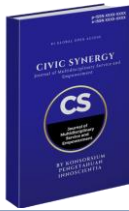
Dengan tersedianya informasi biaya yang lebih akurat dan transparan, manajemen CV Wangun Jaya Ban memiliki dasar yang lebih kuat dalam merumuskan keputusan strategis, meningkatkan kinerja keuangan, serta menjaga keberlanjutan usaha di tengah persaingan industri jasa bengkel yang semakin kompetitif.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan pada CV WANGUN JAYA BAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan pada CV Wangun Jaya Ban, dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi biaya yang selama ini diterapkan masih bersifat tradisional dan belum mampu mencerminkan konsumsi sumber daya secara akurat pada



setiap jenis jasa. Pembebanan biaya overhead secara merata menyebabkan terjadinya distorsi biaya, terutama pada layanan dengan tingkat kompleksitas aktivitas yang berbeda, sebagaimana umum terjadi pada usaha jasa dengan variasi aktivitas operasional yang tinggi (Siregar & Sunarto, 2018).

Penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) terbukti mampu mengidentifikasi aktivitas utama serta pemicu biaya (*cost driver*) yang relevan, sehingga alokasi biaya overhead menjadi lebih proporsional dan realistis. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jasa Servis dan Cat Velg memiliki harga pokok jasa tertinggi akibat intensitas penggunaan bahan habis pakai dan waktu pengerjaan yang lebih besar, sementara jasa administrasi dan balancing ban berpotensi mengalami *overcosting* apabila tetap menggunakan metode tradisional. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa metode ABC lebih tepat diterapkan pada usaha kecil dan menengah untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat sebagai dasar penetapan harga jasa (Hery, 2017; Rudianto, 2019).

Selain menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat, metode ABC juga membantu perusahaan dalam memahami struktur biaya secara lebih mendalam sebagai dasar evaluasi efisiensi aktivitas operasional. Informasi biaya yang presisi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial serta pengendalian biaya. Penerapan metode *Activity Based Costing* relevan dan direkomendasikan bagi usaha jasa bengkel skala kecil dan menengah yang memiliki variasi layanan serta kompleksitas aktivitas yang tinggi, guna mendukung pengelolaan keuangan yang lebih profesional, transparan, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan laporan kegiatan ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Saepul Anwar, selaku dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Keuangan Manufaktur, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan makalah ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pimpinan dan pihak CV Wangun Jaya Ban yang telah memberikan izin kegiatan serta menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan kelompok atas kerja sama, diskusi, dan kontribusi yang solid sehingga kegiatan ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil laporan kegiatan ini dapat memberikan manfaat akademis maupun praktis bagi pihak-pihak terkait.

Daftar Pustaka

- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2016). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 70(9), 854–857.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. W. (2020). *Cost management: A strategic emphasis* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dunia, F. A., & Abdullah, W. (2016). *Akuntansi biaya*. Jakarta: Salemba Empat.

- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cornerstones of cost management* (5th ed.). Cengage Learning.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). *Cornerstones of Cost Management*. Boston: Cengage Learning.
- Hery. (2017). *Akuntansi biaya*. Jakarta: Grasindo.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2017). *Cost accounting: A managerial emphasis* (16th ed.). Pearson.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (16th ed.). Wiley.
- Mulyadi. (2016). *Sistem akuntansi biaya*. Salemba Empat.
- Mulyadi. (2021). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nugroho, A. (2020). *Pengambilan keputusan manajerial berbasis informasi akuntansi*. Yogyakarta: Andi.
- Pratama, R. A. (2022). Analisis penerapan Activity Based Costing sebagai dasar penetapan harga jasa pada usaha kecil dan menengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Terapan*, 7(1), 33–45.
- Putri, A., & Ramadhan, F. (2023). Evaluasi ketepatan penentuan harga pokok jasa menggunakan metode Activity Based Costing pada UMKM bengkel spesialis ban. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.35326/jiam.v6i1.3120>
- Rahayu, S., & Sari, D. P. (2018). Analisis distorsi biaya pada usaha jasa menggunakan metode tradisional dan Activity Based Costing. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 13(2), 85–97.
- Rudianto. (2019). *Akuntansi manajemen: Informasi untuk pengambilan keputusan strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Samryn, L. M. (2017). *Akuntansi manajemen: Informasi biaya untuk pengendalian dan pengambilan keputusan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, M., & Nugroho, B. A. (2021). Peran informasi biaya dalam pengambilan keputusan manajerial pada perusahaan jasa. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(2), 101–113.
- Siregar, B., & Sunarto. (2018). *Akuntansi manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, B., Suropto, B., & Widodo, A. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, H., Suropto, W., Widodo, S., & Herlina, T. (2019). *Penerapan akuntansi biaya pada usaha jasa*. Mitra Wacana Media.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Akuntansi biaya untuk manajemen*. Pustaka Baru Press.
- Wahyuni, L. (2024). Efektivitas metode Activity Based Costing pada UKM jasa. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 15(2), 45–60.
- Wahyuni, S. (2024). Peran Activity Based Costing (ABC) dalam meningkatkan akurasi biaya operasional dan profitabilitas pada usaha jasa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(3), 301–315. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v11i3.4112>
- Widodo, A. (2020). Peran informasi biaya dalam pengambilan keputusan manajerial pada perusahaan jasa. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 44–56.